

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga sangat berperan dalam keberhasilan siswa. Proses belajar tersebut, akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pembelajaran ini melibatkan guru dan siswa yang tidak dapat dipisahkan, sehingga mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi agar tujuan ini tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran terdapat model pembelajaran sebagai acuan yang digunakan.

Menurut Trianto (2015:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pemilihan model pembelajaran sangat dipegaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta kemampuan atau komponen peserta didik. Adapun salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan yaitu model *discovery learning*.

Model pembelajaran yang digunakan merupakan model *discovery learning*, yaitu pembelajaran melalui penemuan berbasis inkuiri dikenal. Inkuiri adalah proses belajar yang didasarkan pada pencarian dan pemikiran teoretis, konstruktivis. Salah satu strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah eksplorasi. Pembelajaran untuk penemuan konsep, makna, dan hubungan kausal dikenal sebagai pembelajaran penemuan, sehingga mengacu pada pengaturan pembelajaran siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar bahasa Indonesia, siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa dapat didasarkan pada model pembelajaran yang digunakan. Model dan media pembelajaran yang menarik meningkatkan motivasi belajar (Sahri, 2016:3). Model pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa untuk secara mandiri menemukan dan mengolah informasi yang kompleks dengan cara membandingkan informasi baru dengan informasi yang telah dimilikinya. Dalam model *discovery learning* siswa sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran harus dikaitkan dengan kesempatan yang ditawarkan kepada siswa untuk membangun pengetahuan di luar proses kognitif.

Kesulitan pasti muncul dalam mempelajari cara menulis teks negosiasi, baik dari segi unsur kebahasaan, kaidah bahasa, maupun penggunaan tanda baca. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan menulis yang baik memerlukan model pembelajaran yang berkualitas sehingga dipahami oleh siswa dengan mudah. Salah satunya yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajatan

discovery learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sahri, 2016:65). Model pembelajaran yg memungkinkan anak didik buat secara aktif belajar, menemukan, mengembangkan pengetahuan dengan cara mengikutsertakan dirinya sehingga hasil yang diperoleh permanen dalam ingatannya, serta berpikir kritis dalam menganalisis serta memecahkan masalah sendiri.

Model *discovery learning* ini menarik untuk diterapkan, karena siswa dituntut untuk aktif berpikir dalam mengembangkan suatu ide atau prinsip yang dimilikinya. Hasil observasi yang dilakukan siswa dapat dikatakan malas dan bosan terutama dalam belajar sehingga model *discovery learning*, dirasa tepat diberikan kepada siswa karena dituntut untuk berpikir kritis serta menemukan ide-ide yang lebih kreatif. Model *discovery learning* secara sederhana dapat dipahami, sebagai suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi sendiri, tanpa bantuan guru. Pembelajaran penemuan dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, melibatkan pikiran dan potensi siswa, gaya belajar penemuan ini dapat menantang mereka untuk belajar, sehingga mencegah siswa menjadi semangot selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran akan lebih menarik jika menggunakan salah satu media yang dapat menarik siswa, menyenangkan, dan menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan ide yang mereka miliki. Media film merupakan media yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Media bukan hanya menyampaikan pesan melain alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukan, siswa sehingga akan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Menurut Fatria (2017:136) media merupakan alat perantara yang digunakan

untuk menyampaikan informasi kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran dan siswa mampu memperoleh pengetahuan sehingga sesuai dengan tujuan informasi yang digunakan. Media juga sebagai perantara guru untuk menyampaikan segala sesuatu/pesan yang dapat dilihat langsung oleh siswa, tetapi dapat digambarkan secara langsung melalui media sehingga dalam pembelajaran ini menggunakan satu media yaitu media film.

Pemilihan film juga sangat berperan penting untuk memberikan ketertarikan pada peserta didik dalam belajar. Film yang telah dipilih yakni film yang mengandung kisah inspiratif karena setiap film menyimpan pesan-pesan dengan nilai-nilai sosial yang tinggi. Film pendek "Tilik", yang dalam bahasa Indonesia berarti melihat, digunakan dalam penelitian ini. Durasi film "Tilik" 32 menit, film ini ditulis oleh Bagus Sumartono dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film "Tilik" menggambarkan kehidupan kontemporer di pedesaan yang sudah mulai menggunakan media digital untuk mendapatkan informasi, namun informasi tersebut tidak dapat diandalkan. Dengan menggunakan media film ini, siswa dapat menulis cerpen dan menggunakan model penemuan tersebut.

Adapun media yang digunakan yaitu film tilik. Media film ini merupakan salah satu media yang dapat menarik siswa dalam belajar. Siswa akan lebih semangat dengan menggunakan media film. Sekolah ini berada di lingkungan pondok sehingga tidak diperbolehkan menggunakan gawai. Hal tersebut menjadi alasan media film jadi alternatif yang digunakan dalam pembelajaran. Film merupakan lakon dan film juga sering digunakan untuk merujuk pada gambaran hidup. Menurut Palapah dan Syamsudin (1986:114) bahwa film adalah kata-kata yang dikombinasikan dengan gambar yang bergerak. Dengan media audio visual

peserta didik diharapkan mampu lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan serta menciptakan aktivitas belajar yang menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan media audiovisual dapat merealisasikan dan menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Film “Tilik” menjadi viral karena kisahnya yang dianggap sesuai dengan kehidupan saat ini. Film ini tentunya menimbulkan pro dan kontra. Pihak pro berpendapat bahwa film ini mengandung nilai edukasi dan pesan moral, yaitu menjadi pribadi yang tidak mudah terakar isu, dapat mencerna informasi yang didapatkan. Sedangkan bagi pihak kontra, menganggap bahwa film ini justru memperlihatkan sosok perempuan yang direndahkan. Peneliti tertarik terhadap film “Tilik” untuk melakukan penelitian karena menarik dan memiliki pesan moral, keunikan bahasa yang digunakan bahasa Jawa “Tilik” yang artinya menjenguk. Film “Tilik” dapat digunakan dalam belajar menulis cerpen dengan menggunakan model *discovery learning*.

Menulis cerita pendek merupakan upaya untuk mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan serta pandai melihat persoalan melalui sudut pandangnya sendiri dalam bentuk tulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah dalam menulis cerita pendek. Menurut Widayati (2020:93) cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit. Dalam hal ini, orisinalitas anak-anak dalam komposisi cerita sangat penting. Selain itu, ketika tulisan mereka dibaca oleh orang lain atau muncul di koran dan majalah dinding, maka hal itu dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa dapat bangga akan

hal ini, karena siswa dapat mengambil banyak manfaat dan menemukan nilai luar biasa dalam pembelajaran ini.

Penelitian ini difokuskan pada siswa Kelas X SMA At-Tholhawiyah Sumurnangkan Bangkalan kelas X objek penelitian. Model pembelajaran dan media dapat menjadi solusi dalam kegiatan belajar mengajar di SMA At-Tholhawiyah Sumurnangkan Bangkalan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas X ada beberapa kendala dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari hasil belajar siswa, terutama nilai tes dibawah rata-rata. Siswa dianggap kurang mampu menemukan ide-ide dan mengembangkannya menjadi cerpen.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen disebabkan berbagai faktor, diantaranya faktor dari siswa dan faktor dari guru. Pada faktor siswa ditemukan kesulitan dalam menulis cerpen karena kesulitan menemukan ide dan inspirasi untuk cerita pendek sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyusunnya. Menurut pengamatan di SMA At-Tholhawiyah Sumurnangka Bangkalan, saat pembelajaran berlangsung, siswa cepat merasa bosan. Siswa belum mengenal aturan-aturan penulisan cerpen terutama dalam kebahasaan. Siswa sering juga merasa sulit dalam mengembangkan ide dan konsep untuk menulis cerita pendek. Hal ini memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik siswa dapat menulis cerita pendek. Siswa di SMA At-Tholhawiyah tidak menggunakan gawai karena merupakan sekolah pondok pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA At-Tholhawiyah Sumurnangkan Bangkalan dengan objek penelitian siswa kelas X SMA At-Tholhawiyah

Sumurnangkan Bangkalan. Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang akan diteliti, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Berdasarkan pemaparan dan landasan tersebut penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Menggunakan Media Film “Tilik” Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kelas X SMA At-Tholhawiyah Sumurnangkan Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA At-Tholhawiyah dengan menggunakan media film pendek berjudul tilik?
2. Bagaiamankah pengaruh penggunaan pembelajaran model *Discovery Learning* dalam keterampilan menulis cerpen kelas X SMA At- Tholhawiyah sumurnangka bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media film pendek berjudul tilik.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran model *discovery learning* dalam keterampilan menulis cerpen kelas X SMA At- Tholhawiyah Sumurnangka Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan bantuan media film “Tilik”, dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan dan mendorong siswa berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Agar siswa lebih semangat dan dapat mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dengan menerapkan model *discovery learning*.
- 2) Siswa lebih kreatif dan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis cerpen.
- 3) Dapat meningkatkan motivasi belajar menulis cerpen siswa kelas X SMAAt-Tholhawiyah Sumurnangka Bangkalan.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru untuk mengatasi kendala pembelajaran menulis cerita pendek dengan media pembelajaran.
- 2) Dapat memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model *discovery learning* dengan menggunakan media film pendek.
- 3) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran terutama pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis cerpen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra. Selain itu, dapat juga digunakan untuk inspirasi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada kemampuan menulis cerita pendek.

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Berikut uraiannya.

Hipotesis Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *discovery learning* menggunakan media film pendek berjudul tilik pada keterampilan menulis cerpen.

Hipotesis Ho : Tidak mempengaruhi signifikan penerapan metode *discovery learning*.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran merupakan rancangan dalam pembelajaran, dengan penyajian materi di berbagai aspek sebelum dan sesudah saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang dilakukan guru dan segala fasilitas yang ada di sekolah.
2. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran, nantinya siswa akan dituntut untuk berpikir kritis serta mengembangkan ide-ide yang dimiliki dalam menulis sebuah cerpen, sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dan menemukan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada proses pembelajaran tersebut.
3. Media merupakan alat bantu yang digunakan saat dalam pembelajaran secara berlangsung, digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi langsung.
4. Film merupakan media komunikasi yang berbentuk audiovisual untuk menyampaikan pesan. Film “Tilik” merupakan film pendek yang berbahasa Jawa, “Tilik” yang artinya menjenguk orang yang sedang sakit. Kisah ini menceritakan masyarakat desa yang sudah paham dengan adanya media digital untuk mendapatkan informasi yang ada, meskipun informasi tersebut tidak

akurat.

5. Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis yang dilakukan dengan menentukan topik cerita, membuat sebuah kerangka cerita, hingga akhirnya menjadi sebuah cerita pendek yang utuh. Cerpen atau cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang digambarkan dalam bentuk tulisan berupa cerita atau cerita pendek namun jelas dan ringkas.